

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Persistensi Laba

Pelaporan laba sangat dibutuhkan dan bermanfaat untuk beberapa pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor, atau pihak lain yang membutuhkan laporan keuangan tentang laba dalam perusahaan tersebut. Informasi laba digunakan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang agar prediksi yang diperoleh pengguna laporan keuangan tepat, maka investor membutuhkan laba yang berkualitas untuk menjamin informasi laba tersebut bermanfaat atau tidak. Informasi laba menjelaskan tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba yang diterima dari tahun ketahun yang akan datang. Laba merupakan kenaikan asset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat di bagi atau didistribusi kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham (dalam bentuk bunga, pajak, dan dividen) tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula [13].

Persistensi laba merupakan hal yang menarik untuk dipelajari karena perannya dalam memprediksi laba masa mendatang dan penilaian nilai aktiva. Ketika kesalahan terjadi pada akrual dan pendapatan yang estimasi, seperti keuntungan dan kerugian pada instrumen keuangan, persistensi laba menjadi berkurang dan menyebabkan berkurangnya fungsi informasi akuntansi dalam menilai dan memprediksi kinerja perusahaan pada masa mendatang [14].

Persistensi laba ditentukan oleh dua komponen yaitu [15]:

1. Komponen akrual

Suatu metode akuntansi dimana penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika transaksi terjadi, bukan ketika uang kas untuk transaksi-transaksi yang terjadi di perusahaan maupun yang diluar kegiatan diterima atau dibayarkan.

2. Aliran kas yang terkandung pada laba saat ini

Sejumlah uang kas yang keluar dan yang masuk sebagai akibat dari aktivitas perusahaan dengan kata lain adalah aliran kas yang terdiri dari aliran masuk dalam perusahaan dan aliran kas keluar perusahaan serta berapa saldonya setiap periode.

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi persistensi laba, antara lain [16]:

1. Metode Pencatatan Akuntansi yang Berbasis GAAP

Nonakuntan sering dikejutkan bahwa secara praktik, semua akun dalam laba rugi didasari oleh estimasi dan proyeksi manajemen. Setiap tahap yang kompleks dalam mengukur laba memerlukan estimasi dan proyeksi, bahkan banyak estimasi pada satu komponen laba – pendapatan dan beban.

2. Akun *Nonrecurring*

Faktor ini merupakan faktor umum yang mempengaruhi persistensi laba. Biaya dan pendapatan *transitory* tidak diharapkan untuk terjadi lagi pada masa mendatang dan tentu saja tidak menunjukkan laba yang tetap pada perusahaan.

3. Manipulasi Laba

Kebanyakan manipulasi laba dilaksanakan dengan memanipulasi estimasi yang berbeda terkait laba karena estimasi bisa dimanipulasi tanpa merasa bersalah. Sebagai tambahan, estimasi yang telah terealisasi tidak dilaporkan secara publik yang bisa dijadikan perbandingan oleh investor.

4. Faktor Ekonomi

Perusahaan yang mengalami perubahan signifikan – pertumbuhan, penurunan, ekspansi usaha yang cepat ke pasar asing – tidak bisa menjelaskan laba masa mendatang dan arus kas, sehingga memiliki persistensi laba yang buruk karena banyak investasi memiliki biaya, sehingga menyebabkan penurunan laba yang signifikan. Laba perusahaan yang bergerak di bidang pasar sekuritas, dalam keadaan sedang berkembang, cenderung memiliki laba yang tidak persisten dan laba pada masa mendatang tidak dapat diprediksi dengan tepat. Ukuran perusahaan juga mempengaruhi persistensi laba karena perusahaan kecil tidak mampu membiayai pengendalian internal perusahaan yang mahal. Hal tersebut menyebabkan persistensi laba perusahaan menjadi berkurang.

Berdasarkan keempat faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa persistensi laba merupakan fenomena sederhana yang dipengaruhi oleh faktor institusional (regulasi sekuritas, standar akuntansi), ekonomi, dan motif manajemen. Hal seperti ini menimbulkan tantangan berat bagi investor dan analis, serta pengguna informasi keuangan yang memerlukan penilaian persistensi laba pada perusahaan tertentu dan dikaitkan dengan penilaian pasar dan keputusan model lainnya [16].

Secara matematis, persistensi laba diperoleh dengan meregresikan laba akuntansi periode sekarang dan laba akuntansi periode sebelumnya sebagai berikut [16]:

$$PTBI_t = \alpha + \beta PTBI_{t-1} + \varepsilon \quad (2.1)$$

dimana:

$PTBI_t$: laba akuntansi periode sekarang

α : konstanta

β : persistensi laba

$PTBI_{t-1}$: laba akuntansi periode sebelumnya

ε : eror

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa persistensi laba adalah harapan laba yang diperoleh pada masa mendatang. Persistensi laba ditunjukkan oleh deviasi laba akuntansi periode mendatang dengan laba akuntansi periode sekarang. Laba yang persisten menyebabkan informasi laba yang tersaji berkualitas karena laba yang persisten ditunjukkan oleh laba yang relatif sama dan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Selain itu, laba yang persisten cenderung diminati oleh investor karena laba tersebut menunjukkan kelangsungan usaha perusahaan secara nyata.

2.1.2. Tingkat Hutang

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan ke dalam hutang lancar (jangka pendek) dan hutang jangka panjang. Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya dalam jangka waktu pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca) [17].

Hutang dapat terjadi karena, beberapa hal yaitu kewajiban legal, kewajiban konstruktif, dan kewajiban *equitable*. Kewajiban legal merupakan kewajiban yang

timbul karena adanya ketentuan hukum yang mengharuskan perusahaan memenuhi kewajiban tersebut. Untuk mencapai tujuan tertentu, perusahaan sengaja menciptakan berbagai macam kewajiban yang bersifat konstruktif yang akan diselesaikan oleh perusahaan, misalnya pemberian kompensasi, atau bonus kepada karyawan. Kewajiban *equitable* muncul biasanya karena adanya kebijakan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban etika. *Financial Accounting Standards Board* (FASB) mendefinisikan hutang sebagai pengorbanan manfaat ekonomi di masa yang akan datang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas untuk menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lain di masa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu. Dasar pengukuran hutang yang dapat digunakan adalah jumlah rupiah sumber ekonomi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka untuk memenuhi kewajiban tersebut pada saat hutang harus segera diselesaikan [18].

Para kreditor jangka panjang lebih berkepentingan pada rasio *leverage*. dengan rasio ini kreditor dapat digunakan untuk mengetahui [19] :

1. Keberhasilan perusahaan membelanjai aktivasnya. Masalah pertama dapat diketahui dengan menggunakan rasio *leverage* neraca, dan yang kedua dapat diketahui dengan menggunakan rasio-rasio yang didasarkan pada laporan laba rugi, atau sering disebut *coverage ratio*.
2. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk menutupi beban tetap yang berhubungan dengan penggunaan dana-dana yang berasal dari bukan pemilik, termasuk penggunaan dana untuk melunasi bunga obligasi dan pembayaran kembali pokok pinjaman.

Debt to Asset Ratio (DAR) mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang daripada ekuitas. Apabila *Debt to Asset Ratio* (DAR) tinggi, maka perusahaan memiliki hutang yang lebih banyak daripada ekuitasnya, ini menyebabkan pembayaran atas pokok dan bunga pinjaman yang besar dan berpengaruh pada arus kas perusahaan, sehingga menghambat kinerja perusahaan atau kenaikan bunga pinjaman [20]. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian

pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis [21]. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut [22]:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}} \quad (2.2)$$

Dapat disimpulkan bahwa tingkat hutang adalah usaha yang dilakukan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila perusahaan mampu membayar seluruh kewajibannya maka perusahaan tersebut akan semakin bagus dan mendapatkan kepercayaan dari pihak kreditor sehingga ketika perusahaan memerlukan dana lagi untuk menjalankan usahanya, perusahaan akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dari pihak kreditor.

2.1.3. Ukuran Perusahaan

Secara umum, ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Jika pengertiannya ini dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi. Pada dasarnya, ukuran perusahaan dibagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan [23]. Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar – menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Dan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba [24].

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada totalasset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. UU

No 20 Tahun 2008 pasal 1 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar sebagai berikut [24]:

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang – undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang – undang ini.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang – undang ini.
- d. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2008 pasal 6 menyebutkan beberapa kriteria antara lain [25]:

1. Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau .
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Dan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba [24].

Secara matematis ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut [24]:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset}) \quad (2.3)$$

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan, jumlah tenaga kerja, atau jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat nilai perusahaan juga akan semakin baik.

2.1.4. Kepemilikan Manajerial

Corporate Governance (CG) secara umum adalah seperangkat mekanisme yang saling menyeimbangkan antara tindakan maupun pilihan manajer dengan kepentingan shareholders. Mekanisme CG terdiri dari mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal adalah cara dalam mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal meliputi rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi dan dewan komisaris, pertemuan board of director, kepemilikan manajerial, kompensasi eksekutif, serta komite audit.

Sementara itu mekanisme eksternal merupakan cara untuk mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal seperti pengendalian oleh pasar, *level debt financing*, kualitas audit eksternal, peraturan pemerintah (kepemilikan perlindungan investor), *monitoring debt holder*, dan kepemilikan pihak luar seperti kepemilikan institusional [26].

Kepemilikan manajerial dianggap sebagai mekanisme yang penting untuk menentukan konflik-konflik insentif, kompensasi berbasis ekuitas menjadi sarana dasar untuk mendukung kepemilikan dan dapat mengurangi dorongan manajer untuk melakukan tindakan manipulasi sehingga laba yang dilaporkan menampilkan keadaan ekonomi sebenarnya dari perusahaan tersebut [27]. Pemilik merupakan istilah yang umum dalam akuntansi dan bisnis. IFRS 3 atau *Internasional Financial Reporting Standar 3*, mendefinisikan pemilik (*owner*) mencakup pemegang kepentingan ekuitas dalam entitas yang dimiliki investor (*investorowned entity*) serta pemilik atau anggota atau partisipan dalam entitas bersama (*mutual entity*). Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam hal mengawasi atau memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk memengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat memengaruhi kinerja suatu perusahaan. Kepemilikan perusahaan dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme yang dapat mengendalikan masalah keagenan yang ada di suatu perusahaan [28].

Kepemilikan manajerial merupakan dimana saham perusahaan yang dimiliki manajemen atau pengelola perusahaan tersebut. Kepemilikan ini menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, yakni manajer bertindak juga sebagai pemegang saham. Sebagai seorang manajer juga sekaligus sebagai seorang pemegang saham tidak ingin perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan bahkan mengalami bangkrut [29]. Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu [28]:

1. Pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrumen alat yang

digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan.

2. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara insider dengan outsider melalui pengungkapan informasi didalam perusahaan.

Rumus yang digunakan sebagai berikut [28]:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Jumlah Saham yang Beredar}} \quad (2.4)$$

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan. Kepemilikan manajerial ini memiliki dampak baik bagi perusahaan dikarenakan mereka berusaha untuk meningkatkan laba perusahaan dan meminimalisasikan terjadinya praktik manajemen laba. Mereka akan bertindak seperti investor yang diluar perusahaan yang ingin menerima informasi laporan keuangan yang benar adanya sehingga ini membuat investor dapat mengambil keputusannya.

2.1.5. Book Tax Difference

Book-Tax Difference terdiri atas dua jenis yaitu temporer dan permanen. Beda tetap adalah perbedaan antara ketentuan perpajakan dengan komersial yang menyangkut perbedaan yang bersifat permanen di mana alokasi maupun total jumlahnya berbeda, seperti [30]:

1. Menurut akuntansi komersial merupakan penghasilan sedangkan menurut ketentuan PPh bukan penghasilan. Misalnya dividen yang diterima oleh Perseroan Terbatas sebagai wajib pajak dalam negeri dari penyertaan modal sebesar 25% atau lebih pada badan usaha yang didirikan dan berkedudukan di Indonesia.
2. Menurut akuntansi komersial merupakan penghasilan, sedangkan menurut ketentuan PPh telah dikenakan PPh yang bersifat final. Penghasilan ini dikenakan pajak tersendiri (final) sehingga dipisahkan (tidak perlu digabung) dengan penghasilan lainnya dalam menghitung PPh yang terutang. Misalnya,

penghasilan atas bunga deposito atau tabungan lainnya yang telah dipotong PPh final oleh bank sebesar 20%.

3. Menurut akuntansi komersial merupakan beban (biaya) sedangkan menurut ketentuan PPh tidak dapat dibebankan. Contoh:
 - a. Biaya-biaya yang digunakan untuk memperoleh penghasilan yang bukan objek pajak atau pengenaan pajaknya bersifat final.
 - b. Penggantian/imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura atau kenikmatan.
 - c. Sanksi perpajakan berupa bunga, denda, dan kenaikan menurut SAK boleh dikurangkan sebagai biaya, sedangkan menurut peraturan perpajakan tidak boleh dikurangkan.
 - d. Biaya-biaya yang menurut ketentuan PPh tidak dapat dibebankan karena tidak memenuhi syarat-syarat tertentu (misalnya, daftar nominatif biaya *entertainment*, daftar nominatif atas penghapusan piutang)

Beda temporer (*temporary difference*) adalah perbedaan antara dasar pengenaan pajak (*tax base*) dari suatu aset atau liabilitas dengan nilai tercatat pada aset atau liabilitas yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang. Terjadinya perubahan tersebut dapat bertambah (*future taxable amount*) atau berkurang (*future deductible amount*) pada saat aset dipulihkan atau liabilitas dilunasi/dibayar. Perbedaan temporer ini mengakibatkan terjadinya beban pajak tangguhan. Hal ini dapat terjadi pada kondisi [31]:

- a. Penghasilan atau beban yang harus diakui untuk menghitung laba fiskal atau laba komersial dalam periode yang berbeda;
- b. Goodwill atau goodwill negatif yang terjadi saat konsolidasi;
- c. Perbedaan nilai tercatat dengan tax base dari suatu aset atau liabilitas pada saat pengakuan awal;
- d. Bagian dari biaya perolehan saat penggabungan usaha yang bermakna akuisisi dialokasikan ke aset atau liabilitas tertentu atas dasar nilai wajar, perlakuan akuntansi demikian tidak diperkenankan oleh Undang-Undang Pajak.

Beda

Perbedaan tetap terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal. Perbedaan tetap

mengakibatkan laba (rugi) bersih menurut akuntansi berbeda (secara tetap) dengan penghasilan (laba) kena pajak menurut fiskal [32]. Penelitian ini hanya memfokuskan pada perbedaan temporer bukan perbedaan permanen karena perbedaan permanen hanya mempengaruhi periode terjadinya saja dan kurang dapat mengindikasikan persistensi, selain itu perbedaan permanen tidak menimbulkan konsekuensi adanya penambahan atau pengurangan jumlah pajak masa depan sebaliknya perbedaan temporer dapat menimbulkan jumlah pajak yang dapat ditambahkan atau dikurangkan di masa depan (*future taxable and future deductible amounts*) yang dapat digunakan untuk penilaian persistensi laba masa depan. Secara sistematis perhitungan perbedaan temporer dirumuskan sebagai berikut [31]:

$$Book-Tax\ Difference = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Aset periode sebelumnya}} \quad (2.5)$$

Perbedaan temporer yang dirumuskan dengan beban pajak tangguhan dapat menjadi penambah atau pengurang beban pajak penghasilan tahun berikutnya, maka jumlah beban pajak penghasilan terutang yang akan dibayarkan juga akan lebih besar atau lebih kecil, sehingga mempengaruhi besarnya laba yang diterima.

2.1.6. Aliran Kas Operasi

Laporan arus kas merupakan suatu laporan yang menyediakan informasi mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas oleh suatu entitas selama periode tertentu. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Arus kas dari aktivitas operasi menghasilkan pendapatan, beban, keuntungan, kerugian dan laba bersih yang merupakan hasil dari akuntansi dasar akrual [12].

Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Kegiatan yang termasuk kelompok adalah aktivitas penghasil utama

pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan [12].

Arus kas yang berasal dari aktivitas operasi antara lain sebagai berikut [33]:

- a. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa.
- b. Kas yang diperoleh dari royalti, honor, komisi, dan pendapatan lain.
- c. Pembayaran kas ke pemasok barang dan jasa.
- d. Pembayaran kas untuk kepentingan karyawan.
- e. Pembayaran kas dan dibayarkan untuk premi asuransi entitas, klaim, tunjangan, dan manfaat dari kebijakan lainnya.
- f. Pembayaran kas atau pembayaran kembali pajak penghasilan kecuali dapat diidentifikasi dengan aktivitas investasi dan pendanaan.
- g. Penerimaan kas dan dibayarkan dari kontrak kerja sama atau keperluan perdagangan.

Ada beberapa contoh aktivitas yang termasuk dalam aktivitas operasi adalah [34]:

1. Arus Kas Masuk :

- a. Penerimaan penjualan barang atau jasa kepada pelanggan.
- b. Penerimaan pendapatan bunga dari pinjaman yang diberikan dan pendapatan dividen dari investasi ekuitas yang dimiliki.

2. Arus Kas Keluar :

- a. Pembayaran kepada pemasok (*supplier*) atas persediaan.
- b. Pembayaran gaji kepada karyawan.
- c. Pembayaran pajak kepada pemerintah.
- d. Pembayaran bunga kepada kreditur.
- e. Pembayaran beragam beban operasional.

Jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar. Informasi tentang komponen spesifik atas arus kas operasi historis adalah berguna, hubungannya dengan informasi lain, dalam memprakirakan arus kas operasi masa depan [35].

Entitas melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu dari metode berikut [35] :

1. Metode langsung, dengan metode ini kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pembayaran kas bruto diungkapkan.
2. Metode tidak langsung, dengan metode ini laba atau rugi disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh transaksi yang bersifat nonkas, penangguhan, atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu atau masa depan, dan pos penghasilan atau beban yang berhubungan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

Entitas dianjurkan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode langsung. Metode ini menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan oleh metode tidak langsung. Dengan metode langsung informasi mengenai kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto dapat diperoleh [36]:

- a. Dari catatan akuntansi entitas.
- b. Dengan menyesuaikan penjualan, beban pokok penjualan, dan pos-pos lain dalam laporan laba rugi komprehensif untuk (1) perubahan persediaan, piutang usaha, dan utang usaha selama periode berjalan, (2) pos bukan kas lain; dan (3) pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan.

Dalam metode ini tidak langsung, arus kas neto dari aktivitas operasi ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi neto pengaruh [36] :

- a. Perubahan persediaan, piutang usaha, serta utang usaha selama periode berjalan.
- b. Pos nonkas, seperti penyusutan, provisi, pajak tangguhan, keuntungan dan kerugian mata uang asing yang belum direalisasikan, serta laba entitas asosiasi yang belum didistribusikan
- c. Semua pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan.

$$\text{AKO} = \text{Aliran Kas Operasi} \quad (2.6.)$$

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah kas dari aktivitas operasi semakin besar, maka perusahaan dapat mempertahankan persistensi labanya dikarenakan arus kas tersebut menjadi penambah laba perusahaan. Sebaliknya, jika

jumlah kas dari aktivitas operasi semakin kecil, maka laba perusahaan semakin menurun.

2.2. *Review Penelitian Terdahulu*

Adapun review dari beberapa peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Ainun Uswatul Khasanah dan Jasman melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba”. Variabel dependen yang digunakan adalah persistensi laba, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah Volatilitas arus kas, Volatilitas Penjualan, Siklus Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Perbedaan Pajak Buku. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa Volatilitas arus kas, Volatilitas Penjualan, Siklus Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Perbedaan Pajak Buku berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan secara parsial menyatakan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, untuk tingkat hutang dan perbedaan temporer berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan, siklus operasi dan perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [5].
2. Bella Imanda Shefira, R.Ery Wibiwo Agung dan Alwiyah melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Book-Tax Differences, Ukuran Perusahaan Dan Laba Sebelum Pajak Tahun Berjalan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015”. Variabel dependen yang digunakan adalah persistensi laba, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *book tax difference*, ukuran perusahaan, dan laba sebelum pajak tahun berjalan. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa *book tax difference*, ukuran perusahaan dan laba sebelum pajak tahun berjalan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan secara parsial menyatakan bahwa perbedaan permanen tidak berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sedangkan perbedaan temporer berpengaruh negatif [8].
3. Eni Wuryani dan Prasetyana Dewi Hastutiningtyas melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Volatilitas Arus Kas Dan Kepemilikan

Manajerial Terhadap Persistensi Laba”. Variabel dependen yang digunakan adalah persistensi laba sedangkan variabel independen yang digunakan adalah volatilitas arus kas dan kepemilikan manajerial. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa volatilitas arus kas dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba sedangkan secara parsial menyatakan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba [7].

4. Erwin Nahdi Saputera, Norita dan Vaya Juliana Dillak melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Book Tax Differences Dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Sektor Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)”. Variabel dependen yang digunakan adalah persistensi laba sedangkan variabel independen yang digunakan adalah Pengaruh Book Tax Differences Dan Aliran Kas Operasi. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa book tax differences dan aliran kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan secara parsial menyatakan bahwa perbedaan permanen berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan perbedaan permanen dan aliran kas koperasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [10].
5. Ida Bagus Putra Astika dan Ni Nyoman Dita Arisandi melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba”. Variabel dependen yang digunakan adalah persistensi laba, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa tingkat hutang dan kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa tingkat hutang dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba [6].
6. Khairunnisa Kurnia dan Sabrina Anindita Putri melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Aliran Kas Operasi, Book Tax Differences, Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba”. Variabel dependen yang digunakan adalah persistensi laba, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah aliran kas

koperasi dan *book tax difference*. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa aliran kas koperasi, *book tax difference* dan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan secara parsial menyatakan bahwa aliran kas koperasi dan tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi dan perbedaan temporer tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba [9].

7. Rudy Irawan Gunarto melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Book-Tax Differences, Ukuran Perusahaan Dan Laba Sebelum Pajak Tahun Berjalan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015”. Variabel dependen yang digunakan adalah persistensi laba, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *book tax difference* dan tingkat hutang. Hasil penelitian secara parsial menyatakan bahwa *book tax difference* dan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan secara parsial menyatakan bahwa perbedaan temporer berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba, perbedaan permanen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba dan tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba [4].

Tabel 1.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Ainun Uswatul Khasanah dan Jasman (2019) [5]	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba	<u>Variabel dependen</u> Persistensi Laba <u>Variabel Independen</u> a. Volatilitas Arus Kas b. Volatilitas Penjualan c. Siklus Operasi d. Tingkat Hutang e. Ukuran Perusahaan f. Perbedaan Pajak Buku	<u>Secara Simultan</u> Volatilitas arus kas, Volatilitas Penjualan, Siklus Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Perbedaan Pajak Buku berpengaruh terhadap persistensi laba <u>Secara Parsial</u> a. Volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba b. Tingkat hutang dan perbedaan temporer berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. c. Siklus operasi dan perbedaan permanen tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba
Bella Imanda Shefira, R.Ery Wibiwo Agung	Pengaruh Book-Tax Differences, Ukuran	<u>Variabel Dependen</u> Persistensi Laba <u>Variabel Independen</u>	<u>Secara Simultan</u> <i>Book tax difference</i> , ukuran perusahaan dan laba sebelum

Tabel 2.1 Sambungan

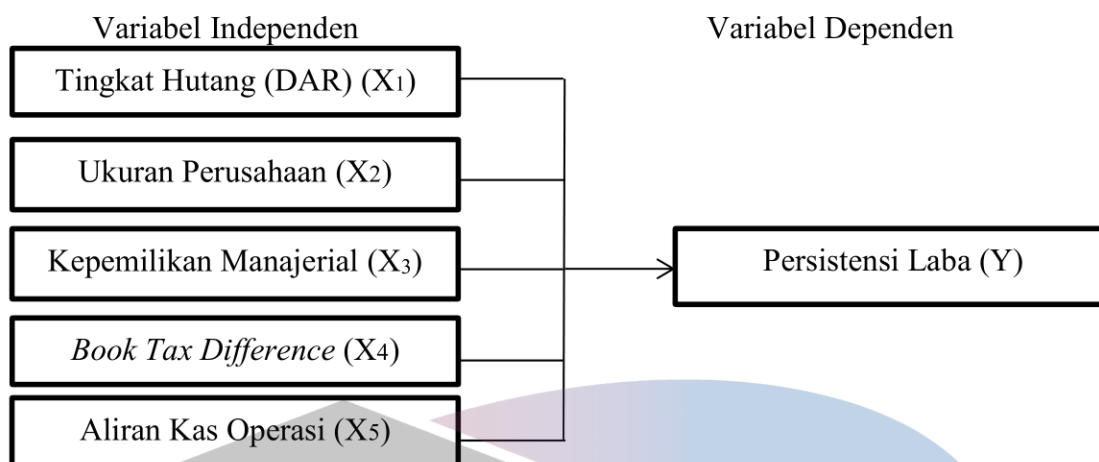
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
dan Alwiyah (2018)	Perusahaan Dan Laba Sebelum Pajak Tahun Berjalan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015	a. <i>book tax difference</i> b. ukuran perusahaan c. laba sebelum pajak tahun berjalan	pajak tahun berjalan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba <u>Secara Parsial</u> a. Perbedaan permanen tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba b. Perbedaan temporer berpengaruh negatif secara signifikan
Eni Wuryani dan Prasetyana Dewi Hastutiningtyas (2019) [7]	Pengaruh Volatilitas Arus Kas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba	<u>Variabel dependen</u> Persistensi laba. <u>Variabel independen</u> a. Volatilitas arus kas b. Kepemilikan manajerial.	<u>Secara simultan</u> Volatilitas arus kas dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba. <u>Secara parsial</u> a. Volatilitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba b. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.
Erwin Nahdi Saputera, Norita dan Vaya Juliana Dillak (2017) [10]	Pengaruh Book Tax Differences Dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Sektor Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)	<u>Variabel dependen</u> Persistensi laba. <u>Variabel independen</u> a. <i>Book tax difference</i> aliran kas <i>koperasi</i> .	<u>Secara simultan</u> Perbedaan permanen, perbedaan temporer dan aliran kas operasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. <u>Secara Parsial</u> a. Perbedaan permanen berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba b. Perbedaan temporer berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba Aliran kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba
Ida Bagus Putra Astika dan Ni Nyoman Dita Arisandi (2019) [6]	Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba	<u>Variabel dependen</u> Persistensi laba <u>Variabel independen</u> a. Tingkat hutang b. Ukuran perusahaan c. Kepemilikan manajerial	<u>Secara Simultan</u> Tingkat hutang dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba <u>Secara parsial</u> a. Tingkat hutang dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba . b. Ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap persistensi laba
Khairunnisa	Aliran Kas	<u>Variabel Dependen</u>	<u>Secara Simultan</u>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Kurnia dan Sabrina Anindita Putrid (2017) [9]	Operasi, <i>Book Tax Difference</i> , dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba	Persistensi Laba <u>Variabel Independen</u> a. Aliran Kas Operasi b. <i>Book Tax Difference</i> c. Tingkat Hutang	Aliran kas operasi, perbedaan temporer dan tingkat hutang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. <u>Secara Parsial</u> a. Aliran kas operasi dan tingkat hutang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. b. Perbedaan temporer berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba
Rudy Irawan Gunarto (2019) [4]	Pengaruh <i>Book-Tax Differences</i> , Ukuran Perusahaan Dan Laba Sebelum Pajak Tahun Berjalan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015	<u>Variabel Dependen</u> Persistensi Laba <u>Variabel Independen</u> a. <i>Book tax difference</i> b. Tingkat hutang	<u>Secara Parsial</u> <i>Book tax difference</i> dan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba <u>Secara Parsial</u> a. Perbedaan temporer berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba b. Perbedaan permanen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba c. tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menggambarkan pengaruh atau hubungan antara satu kejadian/fenomena dengan kejadian/fenomena lainnya. Penelitian ini menggambarkan kerangka konseptual adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Variabel independen pada penelitian ini adalah tingkat hutang, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, *book tax difference*, dan aliran kas operasi.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak dapat terlepas dari sumber modal perusahaan dalam mengembangkan usahanya dan menghasilkan laba yang maksimal. Hutang juga mempengaruhi persistensi laba dan tingkat stabilitas perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Tingkat hutang mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja baik di mata auditor dan para pengguna laporan keuangan. Hal ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [37].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini:

H1 : Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba

2.4.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Bagi perusahaan yang stabil biasanya

tingkat kepastian untuk memperoleh laba sangat tinggi. Sebaliknya, bagi perusahaan kecil besar kemungkinan laba yang diperoleh juga belum stabil karena tingkat kepastian laba lebih rendah. Dengan adanya laba yang besar akan mempengaruhi perusahaan dalam mempertahankan persistensi laba perusahaan. Persistensi laba perusahaan yang tinggi mengindikasikan hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk return saham. Hal tersebutlah yang membuat investor lebih memiliki kepercayaan dan lebih tertarik pada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan persistensi laba perusahaan. Hal ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [6].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini:

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba

2.4.3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba

Peranan kepemilikan manajerial menjadi berpengaruh pada perusahaan, manajer bukan hanya berperan sebagai manajer melainkan juga sebagai pemegang saham. Keadaan ini akan menghilangkan adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan kualitas laba mendatang yang tercermin dari persistensi labanya, semakin besar pihak manajemen memiliki saham perusahaan berarti semakin besar pula rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan. Hal ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [7].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba.

2.4.4. Pengaruh Book Tax Difference terhadap Persistensi Laba

Book tax difference terjadi karena adanya perbedaan laba komersial dan laba fiskal. *Book tax differences* menyebabkan laba menjadi persisten karena perusahaan dapat melakukan perencanaan pajak, sehingga dapat meminimalkan pembayaran pajak. Dengan meminimalkan pembayaran pajak, laba yang diperoleh juga

meningkat. Perencanaan pajak dapat dilakukan pada laba masa mendatang, sehingga laba yang diperoleh bisa persisten. Hal ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa *Book Tax Difference* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [4].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4 : *Book Tax Difference* berpengaruh terhadap persistensi laba.

2.4.5. Pengaruh Aliran Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Kegiatan utama perusahaan adalah menghasilkan barang atau jasa dan menjualnya. Kegiatan ini mencakupi kegiatan penerimaan kas, misalnya penjualan barang atau jasa tunai dan penerimaan piutang. Aliran kas operasi sebagai proksi komponen laba yang merupakan aliran kas masuk dan kas keluar dari aktivitas operasi. Banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba. Sehingga aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas persistensi laba dengan pandangan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba maka semakin tinggi pula kualitas laba atau persistensi laba tersebut. Hal ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa aliran kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [9].

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H5 : Aliran kas Operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL